

# EGALITARIANISME PENDIDIKAN DI JEPANG

Ai Sumirah Setiawati

## Abstract

Derived from the French *égal*, egalitarianism means equal in English. The political doctrine stated that all humans should be treated the same since he was born. Every human being has the equal right to get fair treatment. In Japanese, egalitarian called *byoudoushugi* which is usually used in Buddhism term.

Egalitarian in education means that schools should not become a gathering place for a certain class of people as only the children of the rich and officials, but society could also joint and get the same places and same treatments.

Egalitarian themes in Japanese education emerged in the period after World War II (WWII). However, at first in some ways there is still inequality in the acquisition of the same rights in terms of education. With an egalitarian educational system, every school has the same facilities even schools in a backward prefecture or in remote areas have adequate facilities. Teachers treatment to students also not biased.

Key words: education, egalitarianism, curriculum

## A. PENDAHULUAN

Pada masa pendidikan dengan sistem lama, negara Jepang dalam undang-undangnya telah mencantumkan kewajiban sekolah dengan tujuan menghapuskan tingkat kebutahurufan. Meskipun demikian, dalam beberapa hal masih ada keterbatasan-keterbatasan masyarakatnya untuk mendapatkan pendidikan. Contohnya, kurikulum buat siswa perempuan menekankan pada kepandaian rumah tangga seperti memasak, menjahit, dan merangkai bunga. Setelah tamat sekolah wajib mereka tidak didorong untuk masuk perguruan yang lebih tinggi. Perguruan yang terbuka bagi mereka tidak sederajat dengan perguruan tinggi bagi laki-laki.

Contoh berikutnya yaitu ada peraturan yang mempersulit murid tamatan sekolah swasta turut ujian pada sekolah pemerintah yang lebih tinggi dan pada universitas. Pada waktu itu kelulusan dari sekolah pemerintah dan universitas adalah syarat untuk menduduki berbagai jabatan sipil. Hal ini menyekat masa depan siswa-siswa tamatan sekolah swasta padahal ada

kemungkinan ada di antaranya merupakan siswa unggulan yang bisa memimpin bangsa Jepang.

Pada masa ini ada pula kecenderungan guru-guru lebih memperhatikan siswa tertentu dengan berlebihan, terutama siswa yang cerdas dan berasal dari keluarga terpandang (Cummings, 1984: 135).

Menurut Komuro, latar belakang munculnya egalitarian adalah adanya pemikiran bahwa “*sabetsu wa subete warui*” (tidak ada hal baik sedikitpun dalam diskriminasi). *Sabetsu* ‘diskriminasi’ seperti tersebut di atas dipandang sebagai penghambat dan tidak adil. Adanya pemahaman ini menuntut yang tadinya dibeda-bedakan harus diperlakukan sama, padahal, lanjut Komori, ada kalanya suatu hal itu memang harus diperlakukan berbeda.

Masa setelah PD II, fasilitas pendidikan di mana-mana sama. Prefektur-prefektur yang terbelakang atau di daerah terpencil pun mendapat fasilitas yang memadai. Demikian pula perlakuan guru terhadap siswa-siswa tidak berat sebelah.

Perubahan itu menurut Cummings (1984: 135) bermacam-macam sebabnya, yaitu:

- 1) perombakan yang dilakukan oleh pemerintah pendudukan dan undang-undang baru yang mengharuskan diberikannya pendidikan yang sifatnya egalitarian;
- 2) kebijaksanaan pemerintah telah memajukan adanya kesamaan fasilitas;
- 3) orang tua yang mengutamakan kepentingannya sendiri selalu menuntut perhatian khusus kepada anak-anaknya sehingga mereka menjadi egois, oleh karena itu, para guru lalu berpendapat penyelesaian yang termudah adalah dengan memperlakukan siswa dengan seadil-adilnya;
- 4) wajib belajar sembilan tahun memungkinkan guru memberikan pendidikan seadil-adilnya, setidaknya selama di sekolah dasar;
- 5) usaha menjalankan pendidikan yang egalitarian, guru-guru disokong oleh perserikatan guru yang menghendaki masyarakat yang egalitarian.

## B. PENDIDIKAN YANG EGALITARIAN

Sistem persekolahan di Jepang pada dasarnya meliputi sekolah dasar (enam tahun), sekolah menengah pertama (tiga tahun), sekolah menengah atas (tiga tahun) dan universitas (empat tahun). Pendidikan bersifat wajib hanya selama sembilan tahun, yaitu enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah. Sebanyak 97% siswa meneruskan pendidikannya ke sekolah menengah atas. Untuk masuk sekolah menengah atas dan universitas, siswa harus mengikuti ujian masuk dulu. Di sekolah negeri, selama pendidikan wajib, para siswa bebas uang sekolah dan mendapat buku-buku pelajaran secara gratis. Tapi, mereka membayar biaya makan siang dan uang ekstra kurikuler.

Setelah munculnya konsep pendidikan yang egalitarian ini angka pertumbuhan siswa Jepang yang melanjutkan pendidikan pun meningkat. Siswa SMP yang melanjutkan ke SMA pada tahun 1945 melebihi 50% , tahun 1964 sebanyak 69,3%, tahun 1974 sebanyak 90,8%, dan tahun 1981 sebanyak 94,3%. Dan siswa SMA yang melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi yaitu, pada tahun 1945 sebanyak 10,1%, tahun 1964 sebanyak 19,9%, tahun 1974 sebanyak 34,7%, dan tahun 1976 sebanyak 38,6% (Inagaki, 1984:16).

#### 1. Pendidikan di SD

Anak SD bila memasuki SD negeri maka orang tua hanya dibebani biaya untuk peralatan sekolah yang bisa dibeli sendiri, biaya untuk melakukan penelitian atau biaya untuk piknik serta biaya untuk makan siang yang relatif murah (karena anak sekolah di Jepang sampai sore jadi mereka makan siang di sekolah yang dibuat oleh sekolah dengan mementingkan gizinya walaupun murah. Untuk ini ada guru ahli gizi yang mengawasi dan membuat menu. Makan siang ini terdiri dari lauk pauk (daging/ ikan/ tahu dll), nasi/ mie/ roti, buah-buahan, sayuran dan minumannya pasti susu dan kadang-kadang ada *dessert* atau makanan penutup. Menu ini setiap sekolah berbeda tapi dasarnya sama.

Anak-anak Jepang masuk kelas satu di sekolah dasar pada bulan April setelah ulang tahun mereka yang ke-6. Mata pelajaran yang mereka pelajari meliputi bahasa Jepang, matematika, sains, ilmu sosial, musik, kerajinan tangan, pendidikan jasmani, dan *home economics* (belajar ketrampilan memasak dan menjahit yang sederhana). Makin banyak sekolah dasar yang mulai mengajarkan bahasa Inggris juga. Teknologi informasi makin banyak dipakai untuk meningkatkan pendidikan, dan kebanyakan sekolah mempunyai jaringan Internet.

##### a. Pendidikan Karir

Pendidikan karir atau dalam bahasa Jepang disebut *kyaria kyouiku* adalah istilah baru. Guru-guru lebih mengenal istilah *sinro shidou* atau *syokugyou kyouiku* atau *gijutsu syokugyoukyouiku*. Tetapi semuanya memiliki makna yang berbeda, *sinro shidou* berupa bimbingan tentang kelanjutan setamat sekolah. *Syokugyoukyouiku* adalah mata pelajaran keahlian yang diberikan di perusahaan. Jadi semacam *training* yang dikembangkan perusahaan-perusahaan, merekrut anak-anak SMA untuk disiapkan menjadi pekerja di perusahaan bersangkutan. Sedangkan pendidikan karir dimaksudkan untuk merangkum semua pembagian tersebut, jadi lebih luas maknanya.

*Monbukagakusho* mulai mengenalkan pendidikan karir tahun 2006 lalu dan tahun berikutnya beberapa guru ditraining untuk menerapkannya di sekolah masing-masing.

b. Pendidikan Karir di SD

*Sinro shidou* di SD berupa bimbingan tentang kelanjutan setamat sekolah. SMP mana yang layak dimasuki. Seorang guru SD meminta murid kelas 5 untuk mencatat pekerjaan rumah apa saja yang bisa mereka kerjakan sepulang sekolah. Misalnya: mencuci piring, membantu ibu menata makanan di meja makan, melipat selimut sesudah tidur, merapikan baju sepulang sekolah, dan lain-lain. Contoh lain, guru meminta murid-murid menulis apa cita-citanya, berikut menjelaskan apa yang harus dilakukan supaya cita-cita tercapai. Banyak anak SD yang berpendapat bahwa kalau cita-citanya ingin tercapai harus rajin mengerjakan PR .

Dari kedua bentuk tugas itu, anak-anak SD diperkenalkan tentang apa arti “bekerja”. Seorang anak yang ingin menjadi pemain sepak bola menulis: setiap hari saya harus latihan sepak bola 1 jam. Seorang anak yang ingin menjadi komikus mengatakan: saya harus menggambar komik paling tidak satu halaman sehari, sepulang sekolah.

Selain itu, guru juga mengajarkan bahwa dalam bekerja ada kendala. Untuk itu anak-anak diminta mewawancarai kakek dan neneknya untuk menanyakan apa cita-cita mereka ketika kecil dan bagaimana kenyataannya, apakah tercapai atau tidak.

Pendidikan karir di SD bukan merupakan pelajaran khusus, tetapi dimasukkan dalam salah satu tema *sougouteki jikan* (integrated course), yaitu sekitar 2 jam seminggu. Sehingga sebenarnya tidak ada tambahan mata pelajaran baru di SD. Mata pelajaran di SD Jepang adalah: bahasa Jepang, IPS, aritmetika, IPS, masalah sehari-hari (*seikatsu*), musik, menggambar, olah raga, dan pendidikan moral, ekstrakurikuler, ditambah *integrated course*. *Integrated course* adalah jam khusus untuk mempelajari kebudayaan setempat, kehidupan orang-orang sekitar, lingkungan dan alam. Semacam muatan lokal di setiap sekolah.

c. Belajar Tata Tertib

Sekolah Dasar di Jepang tiap kelas dari tingkat siswanya berjumlah 40 sampai 45 orang. Hal ini merupakan masalah bagi guru bagaimana membangun suasana tertib di kelas.

Di Jepang, tata tertib yang diajarkan kepada siswanya meliputi kewajiban mengucapkan salam selamat pagi kepada guru, berdiri di sisi

bangku kalau sedang berbicara, mendengarkan siswa lain dan guru tanpa berbicara, dan ikut serta dalam kegiatan kelompok (Cummings, 1984: 141).

Selain menerapkan tata tertib kepada siswanya, guru pun ikut menjaganya. Guru juga memberi contoh misalnya dengan penuh perhatian mendengarkan siswanya yang sedang berbicara dan lain-lain.

d. Belajar Menampilkan Diri

Sekolah dasar di Jepang berusaha agar siswanya tidak takut untuk menampilkan diri secara formal. Sejak hari pertama di sekolahnya, siswa diminta menjawab ketika namanya dipanggil. Untuk saling mengenal di antara siswa, maka ketika siswa sedang berbicara ia diminta untuk berdiri di samping bangkunya sendiri.

Kadang kala ada siswa yang bandel atau lemah dalam berbicara. Untuk menghadapi siswa semacam ini guru juga punya cara untuk melatih mereka supaya mengikuti aturan kelas.

Selain itu, ada kegiatan yang bernama *gakugeikai* 'hari sandiwara pendek'. Pada hari ini siswa mementaskan sandiwara di hadapan orang tua mereka yang diundang oleh pihak sekolah. Lakon yang dipilih untuk pentas ini adalah lakon yang bisa melibatkan seluruh siswa di tiap kelas. Disinilah tercipta suasana kerja sama antar siswa.

e. Pendidikan Moral

Tujuan pendidikan moral di Jepang sebelum dan sesudah PD II berbeda. Pendidikan moral di sekolah sebelum PD II masih dipengaruhi oleh tujuan pendidikan moral pada zaman Meiji yaitu ditujukan sebagai alat untuk menanamkan nasionalisme, mengajarkan siswa mengenai tanggung jawab, dan mengajarkan kebudayaan serta tradisi Jepang. Sedangkan tujuan pendidikan moral sesudah PD II adalah seperti yang tertulis dalam buku yang diterbitkan oleh Monbusho (1997: 25-28) berikut ini

1. Menumbuhkan spirit atau jiwa hormat terhadap orang lain dan menghargai hidup.
2. Menumbuhkan hati yang kaya.
3. Mendidik manusia yang mampu memelihara dan mengembangkan budaya tradisionalnya.
4. Mendidik manusia yang mau mengembangkan negara dan masyarakat yang demokratis.
5. Mendidik manusia yang berkontribusi terhadap pengwujudan masyarakat dunia yang damai.

6. Mendidik manusia Jepang yang membuka masa depan dengan memiliki subjektifitas (bertanggung jawab terhadap keinginan dan penilaiannya sendiri).
7. Menumbuhkan moralitas.

Dilihat dari tujuh materi tujuan pendidikan moral tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan moral pasca PD II di Jepang lebih menitikberatkan pada pendidikan yang bersifat menumbuhkan manusia Jepang yang saling menghormati dan menghargai antar manusia.

Contoh pelaksanaan pendidikan moral di SD misalnya anak kelas 1 SD diajari tentang perilaku kecil yang sehari-hari mereka temukan di lingkungannya, apa yang harus dilakukan jika mereka sedang bermain, dan memecahkan jendela tetangga? Segera minta maaf, tidak boleh lari dari tanggung jawab. Bahan bacaan sangat sederhana dan ditulis dengan huruf katakana, dilengkapi dengan gambar yang menarik dan berupa cerita dengan beberapa tokoh. Ketika membaca itu seolah-olah anak digiring untuk menjadi pelaku utama dalam cerita.

Buku pendidikan moral yang dipakai adalah buku yang disusun oleh monbukagakusho sejak 10-20 tahun yang lalu. Judul buku juga dibuat menarik. Tidak seperti di Indonesia buku PPKn tentu berjudul sama yaitu PPKn. Di Jepang judul buku disesuaikan dengan isinya. Misalnya untuk kelas 3 SD judul buku adalah “Bagaimana menjaga keselamatan pribadi” (*Jibun no Ansin*) dan lain-lain.

Isi buku secara garis besar adalah bagaimana berperilaku di jalan, di dalam kendaraan umum. Perbuatan apa yg tidak boleh dilakukan di tempat umum yang akan mengganggu orang lain. Atau ada juga buku lain yaitu *Minna no Doutoku* ‘Moral kita semua’. Isinya berupa cerita-cerita sederhana mengenai kehidupan sehari-hari seperti bagaimana cara meminta tolong kepada orang tua dengan menggunakan bahasa yang baik.

Satu lagi buku pendidikan moral yang digunakan adalah buku [Kokoro no no-to](#) ‘Catatan hati’, yaitu buku suplemen yang disiapkan oleh Monbukagakusho sejak April 2002 dengan tujuan utama sebagai pelengkap pembelajaran moral di sekolah. Pemakaian buku ini tidak bersifat wajib bagi setiap sekolah tetapi dianjurkan secara nasional untuk SD dan SMP.

Materi yang ada dalam buku ini adalah hal sederhana dan nyata. Misalnya saja cuplikan isi buku kokoro no nooto kelas 1-2 SD berikut ini.

ゆうぐをつかうときのきまり: あんぜんだいいち、じゅんばんをまもる、ゆずりあって

(Peraturan ketika memakainya: keselamatan adalah nomor satu, secara bergilir, saling berbagi (*give and take*)).

こうえんのきまり: きちんとあとしまつ、よごさないように、みんなでなかよく

(Peraturan di kelas atau taman: harus merapikan kembali apa-apa yang sudah digunakan, tidak membuat kotor, harus baik kepada sesama teman)

トイレのきまり: じゅんばんをまもる、きちんとあとしまつ、よごさないように

(Peraturan menggunakan toilet: harus bergilir, harus rapih dan bersih kembali, tidak mengotori)

Selama satu tahun belajar, semua materi itu diajarkan tidak hanya dalam mata pelajaran moral tetapi diajarkan dalam mata pelajaran yang lain, juga dalam aktifitas sehari-hari di sekolah.

## 2. Pendidikan di SMP

Masuk ke SMP negeri di Jepang milik pemerintah daerah masing-masing, adalah gratis dan tanpa tes. Siapapun, anak-anak wajib masuk ke sekolah sampai jenjang SMP (wajib belajar 9 tahun). Ada pun bila ingin masuk SMP swasta maka ini tergantung sekolahnya, bila SMP yang bagus maka tesnya pun lumayan berat dan biayanya pun amat sangat mahal. Bila ingin masuk SMP milik pemerintah pusat Jepang, siswa harus mengikuti tes yang sangat sulit. Biasanya hanya anak-anak yang pintar saja yang bisa masuk ke sekolah-sekolah tersebut.

Selama sekolah di SMP, ada tiga macam tes. Tapi bukan tes untuk kenaikan kelas. Karena selama di SMP tidak ada yang tidak naik kelas. Semuanya naik setiap tahunnya. Tes tersebut yaitu tes kemampuan diri sendiri (*jitsuryoku*) yang dilakukan setiap habis liburan, tes pertengahan (*chukan tesuto*) dan tes akhir (*kimatsu testo*).

### a. Klub-klub Siswa

Hampir semua siswa sekolah menengah pertama ikut dalam kegiatan klub ekstra-kurikuler pilihan mereka, seperti ikut tim olahraga, grup musik atau seni, atau klub sains.

Klub bisbol sangat populer di kalangan anak laki-laki. Klub sepak bola juga makin populer sejak Jepang menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2002 bersama Republik Korea. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan tertarik bergabung dalam klub judo, di mana mereka

berlatih seni bela-diri tradisional ini. Mungkin mereka terilhami oleh banyak atlet judo Jepang yang hebat, baik pria maupun wanita, yang telah memenangkan medali pada Kejuaraan Dunia Judo dan Olimpiade. Klub olahraga yang populer lainnya adalah klub tenis, bola basket, gimnastik (senam), dan bola voli. Banyak pertandingan diadakan antar sekolah dan pada tingkat regional untuk masing-masing cabang olahraga, dengan demikian para siswa mendapat banyak kesempatan untuk bertanding.

Sementara itu, di antara klub-klub kebudayaan, ada klub yang semakin populer, yaitu klub go. Go adalah permainan papan yang bersifat strategis, dimainkan dengan butiran batu pipih berwarna hitam dan putih. Begitu sebuah manga (komik) mengenai permainan go diterbitkan, makin banyak anak sekolah yang mulai menikmati permainan go. Pilihan lainnya bagi siswa adalah mengikuti paduan suara dan klub seni. Klub brass-band, upacara minum teh, dan seni merangkai bunga, juga populer.

b. Pendidikan Moral di SMP

Materi buku *Kokoro no Noto* untuk SMP berisi ajakan untuk mengenali diri sendiri, memikirkan orang lain, masyarakat di sekitarnya, anak-anak tak mampu di negara lain, dan ajakan untuk berfikir apa yang mereka bisa kerjakan untuk membantu orang lain.

Isi buku ini sangat menekankan kepada anak untuk berekspres lebih, tidak dituntun terus oleh gurunya. [Penampilan buku](#) yang full color dan berwarna pastel menyejukkan, dan membuat yang membacanya pun senang.

c. *Homeroom*

Tiap tahun siswa baru SMP dibagi dalam berbagai kelas hoomroom. Tiap kelas hoomroom terdiri dari 40 orang siswa. Selama mengikuti pendidikan sebagian besar waktu siswa dihabiskan dalam hoomroom ini. Setiap homeroom ada guru hoomroomnya. Setiap satu minggu sekali guru hoomroom berkumpul dengan siswanya. Guru ini juga dapat dihubungi sewaktu-waktu apabila siswa ingin mengkonsultasikan suatu masalah.

Setiap hoomroom yang ada menunjuk seorang wakil untuk duduk dalam organisasi siswa. Organisasi ini setiap tahun mengadakan berbagai kegiatan antar siswa seperti mengadakan pertandingan baseball atau softball dengan siswa dari hoomroom lain.



#### d. Klub-klub Siswa

Hampir semua siswa sekolah menengah pertama ikut dalam kegiatan klub ekstra-kurikuler pilihan mereka, seperti ikut tim olahraga, grup musik atau seni, atau klub sains.

Klub bisbol sangat populer di kalangan anak laki-laki. Klub sepak bola juga makin populer sejak Jepang menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2002 bersama Republik Korea. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan tertarik bergabung dalam klub judo, di mana mereka berlatih seni bela-diri tradisional ini. Mungkin mereka terilhami oleh banyak atlet judo Jepang yang hebat, baik pria maupun wanita, yang telah memenangkan medali pada Kejuaraan Dunia Judo dan Olimpiade. Klub olahraga yang populer lainnya adalah klub tenis, bola basket, gimnastik (senam), dan bola voli. Banyak pertandingan diadakan antar sekolah dan pada tingkat regional untuk masing-masing cabang olahraga, dengan demikian para siswa mendapat banyak kesempatan untuk bertanding.

Sementara itu, di antara klub-klub kebudayaan, ada klub yang semakin populer, yaitu klub go. Go adalah permainan papan yang bersifat strategis, dimainkan dengan butiran batu pipih berwarna hitam dan putih. Begitu sebuah manga (komik) mengenai permainan go diterbitkan, makin banyak anak sekolah yang mulai menikmati permainan go. Pilihan lainnya bagi siswa adalah mengikuti paduan suara dan klub seni. Klub brass-band, upacara minum teh, dan seni merangkai bunga, juga populer

### 3. Pendidikan di SMA

Di Jepang lebih dari 90% orang melanjutkan ke SMA. Untuk masuk SMA kita perlu menempuh ujian. Ada juga SMA yang memberlakukan sistem peijjakan bakat. Anak yang bukan lulusan SMP Jepang, kalau diakui mempunyai kemampuan yang setara bisa mengikuti ujian masuk SMA .

Ada berbagai macam SMA. Menurut isi pelajaran terbagi menjadi jurusan biasa, jurusan spesialis (jurusan industri, jurusan perniagaan, jurusan pertanian, jurusan bahasa asing) dan jurusan umum. Menurut jam mengikuti pelajaran terbagi menjadi sistem sehari penuh (siang hari), sistem jam-jam tertentu dan sistem dimana pelajaran diikuti secara jarak jauh di rumah atau tempat lain. Selain tersebut di atas ada juga SMA dengan tipe yang lain. Disamping itu ada juga SMA yang menyediakan tempat khusus buat orang asing.

Untuk masuk SMA harus mengikuti tes, dan masuk SMA tidak lagi gratis, harus bayar SPP, uang pangkal dan sebagainya. Anak-anak yang ingin melanjutkan ke SMA harus mempersiapkan diri mengikuti tes dan berharap bisa masuk ke SMA negeri yang bagus karena bayarannya yang lebih murah. Untuk itu mulai di kelas dua SMP mereka telah mendapatkan kartu nilai prestasi (bukan raport). Dan hasil prestasinya dipantau oleh guru dan orang tua. Untuk masuk ke SMA perlu tes semua pelajaran, tes kimatsu yang terakhir (kelas 3 SMP) dan juga nilai perilaku (ini juga mempengaruhi seorang anak bisa masuk SMA atau tidak). Yang bisa mempermudah seseorang masuk SMA, bila mempunyai prestasi di bidang ekstrakurikuler, misalnya sepak bola, base ball, musik dan sebagainya.

Dalam memantau prestasi anak di sekolah guru bekerja sama dengan orang tua. Mereka selalu mengadakan sesamendang (dialog). Terutama di kelas 3 bisa sampai 3 kali dalam setahun. Dan dalam sesamendan yang terakhir di kelas 3 telah diputuskan pilihan SMA mana yang akan diambil. Setiap anak telah memilih 2 SMA, sesuai dengan kemampuannya dilihat dari hasil kartu prestasi. Tes dilakukan secara serentak seluruh Jepang. Jadi bila anaknya sedang-sedang saja kemampuannya ya gurunya menganjurkan untuk memilih SMA yang kategori B, bila pintar maka dianjurkan ambil SMA kategori A dst.

Kegiatan sekolah dimulai dari pukul 8.15 pagi, telah masuk ke pelajaran pertama. Selesai sekitar jam 3-4 setiap harinya. Makan di sekolah yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Setelah selesai pelajaran, setiap hari sebelum pulang mereka membersihkan ruangan masing-masing bersama-sama dengan gurunya. Baru setelah itu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari olahraga (basket, base ball, volley dsb), musik, melukis, dan beberapa ekskul lainnya. Biasanya pulang ke rumah sampai jam 7-8 malam. Hal ini dilakukan hampir setiap hari. Untuk kegiatan ekstrakurikuler ini ditarik bayaran sesuai dengan kebutuhan. Misalnya baju seragam olahraga, sepatu, dan lain-lain.

Mata pelajarannya yang dipelajari di SMA terdiri dari bahasa Inggris (*eigo*), IPS (*shakai*), IPA (*rika*), bahasa Jepang (*kokugo*), olah raga (*taiiku*), musik (*on'gaku*), matematika (*sugaku*), dan kesenian (keterampilan, mulai dari menjahit, memasak, membuat rak buku dsb).

#### 4. Kebijakan Pemerintah dan Evaluasi Sekolah

Kebijakan pendidikan biasanya merupakan rumusan solusi sebuah permasalahan di bidang pendidikan atau upaya untuk memperbaiki status pendidikan yang memungkinkan perbaikan. Kebijakan lahir dari hasil rembukan, perenungan para pembuat kebijakan dengan melihat fakta yang

terjadi di lapang. Atau ada juga kebijakan yang disusun berdasarkan permintaan lembaga donor.

Tapi tak jarang pula kebijakan justru muncul dari pelaksanaan yang sudah berjalan di sekolah. Ada beberapa kebijakan yang bersumber dari model yang sudah dikembangkan di sebuah sekolah atas inisiatif sekolah bersangkutan, kemudian Kementerian Pendidikan menetapkannya sebagai model nasional.

Ada 3 kebijakan yaitu :

- 1) *Gakkou jiko hyouka*
- 2) *Sansya kyougikai*
- 3) *Gakkou fouramu*

*Gakkou jiko hyouka* adalah sistem evaluasi mandiri sekolah yang dilaksanakan di beberapa sekolah di Jepang sebelum keluar kebijakan *gakkou hyouka* dari Kementrian Pendidikan (Monbukagakusho). Ada beberapa komponen yang dievaluasi yaitu teknik mengajar guru, fasilitas dan perlengkapan kelas/ sekolah, kegiatan ekstra, pelayanan administrasi, materi pelajaran, dll.

Ada dua jenis evaluasi yang sekarang dikembangkan di beberapa sekolah yaitu: *gakkou naibu hyouka* ‘evaluasi internal sekolah’ dan *gakkou gaibu hyouka* ‘evaluasi eksternal sekolah’.

Kebijakan kedua adalah *sansya kyougikai* (rapat siswa, guru dan orang tua). Tahun 1997 kegiatan ini sudah dimulai di SMA Tatsuno Nagano. Sebelumnya organisasi yang dikenal di beberapa sekolah adalah PTA (*Parent Teacher Association*), tetapi kemudian perkumpulan ini diperluas keanggotaanya dengan melibatkan siswa.

Kebijakan ketiga adalah forum sekolah yang berupaya melibatkan masyarakat dalam kegiatan sekolah dan atau melibatkan sekolah (siswa) dalam kegiatan masyarakat. Forum ini dihadiri oleh guru, PTA, siswa, dan perwakilan masyarakat, atau perwakilan pejabat pemerintah setempat. Banyak kebijakan yang keluar dari forum ini yang membawa kepada atmosfer kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat. Monbukagakusho kemudian mengembangkan kebijakan *gakkou hyougin seido* (*school committee*) dan juga *community school*, yaitu kebijakan yang mendorong partisipasi masyarakat ke dunia pendidikan secara langsung.

## 5. Partisipasi Orang Tua

Forum guru, siswa, dan orang tua di Jepang disebut *sansya kyougikai*. Dalam rangka membuat sekolah lebih transparan, di sekolah-sekolah di Jepang saat ini sedang digalakkan pembentukan forum antar

guru, siswa dan orang tua. Semula bentuk kolaborasi dilakukan antara guru dan siswa, tapi karena dianggap orang tua pun mempunyai tanggung jawab yang besar di dunia pendidikan, maka forum diperluas menjadi 3 *stakeholder*.

Pada dasarnya forum ini sebagai wadah komunikasi antar ketiga belah pihak. Misalnya sekolah mengadakan evaluasi tentang teknik mengajar guru, atau siswa melalui *seitokai* (OSIS) menyampaikan hasil survey yang dilakukan siswa tentang fasilitas sekolah atau keseharian siswa. Perbaikan fasilitas sekolah atau keputusan tentang seragam sekolah menjadi topik dalam diskusi forum ini.

Jadi boleh dikatakan bahwa forum antar siswa, guru dan orang tua adalah untuk bertukar pikiran tentang masalah yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar, sekaligus membahas apa sebenarnya harapan ketiga belah pihak terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah.

## 6. Kurikulum

Seperti halnya di Indonesia, di Jepang pun kurikulum disusun oleh sebuah komite khusus di bawah kontrol Kementerian Pendidikan (MEXT). Komisi Kurikulum terdiri dari wakil dari *Teacher Union*, praktisi dan pakar pendidikan, wakil dari kalangan industri, dan wakil MEXT. Komisi ini bertugas mempelajari tujuan pendidikan Jepang yang terdapat dalam *Fundamental Education Law (Kyouiku kihonhou)*, lalu menyesuaikannya dengan perkembangan yang terjadi baik di dalam maupun luar negeri.

Kurikulum di level sekolah disusun dengan kontrol penuh dari The Board of Education di Tingkat Prefectur dan municipal (distrik). Karena kedua lembaga ini masih terkait erat dengan MEXT, maka pengembangan kurikulum Jepang masih sangat kental sifat sentralistiknya. Namun rekomendasi yang dikeluarkan oleh *Central Council for Education (chuuou shingi kyouiku kai)* pada tahun 1997 memungkinkan sekolah berperan lebih banyak dalam pengembangan kurikulum di masa mendatang.

Beberapa hal berikut harus diperhatikan ketika sekolah menyusun kurikulumnya:

- 1) Mengacu kepada standar kurikulum nasional
- 2) Mengutamakan keharmonisan pertumbuhan jasmani dan rohani siswa
- 3) Menyesuaikan dengan lingkungan sekitar
- 4) Memperhatikan setiap tahap perkembangan siswa
- 5) Memperhatikan karakteristik pendidikan/jurusan pada level SMA

Secara garis besar penyusunan kurikulum sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tujuan sekolah
- 2) Mempelajari standar kurikulum, dan korelasinya dengan tujuan sekolah.
- 3) Menyusun course wajib dan pilihan untuk SMP dan SMA
- 4) Mengalokasikan hari efektif sekolah dan jam belajar.

Kurikulum sekolah di Jepang meliputi tiga aspek yaitu, *subjects (kamoku)*, *moral education (doutoukukyouiku)* dan *extra-curricular*. Subjects atau mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran wajib di SD, dan mata pelajaran wajib dan pilihan di SMP dan SMA. Pendidikan moral bukan berupa mata pelajaran khusus seperti di Indonesia, tetapi berupa guidance dan konseling selama 1 jam pelajaran dalam seminggu yang dilakukan oleh guru wali kelas. Tidak ada penilaian atau nilai raport untuk mapel ini. Extra kurikuler berupa kegiatan olah raga, seni, kegiatan OSIS, atau event sekolah.

Berikut ini adalah jumlah jam pelajaran di SD selama setahun (berdasarkan data tahun 1998).

Subject	Yearly School hours per Grade (hours)					
	1	2	3	4	5	6
Japanese	306(272)	315(280)	280(235)	280(235)	210(180)	210(175)
Social Studies	-	-	105(70)	105(85)	105(90)	105(100)
Arithmetic	136(114)	175(155)	175(150)	175(150)	175(150)	175(150)
Science	-	-	105(70)	105(90)	105(95)	105(95)
Life Environment Studies	102(102)	102(102)	-	-	-	-
Music	68(68)	70(70)	70(60)	70(60)	70(50)	70(50)
Drawing and Handicrafts	68(68)	70(70)	70(60)	70(50)	70(50)	70(50)
Homemaking	-	-	-	-	70(60)	70(55)
Physic Education	102(90)	105(90)	105(90)	105(90)	105(90)	105(90)
Moral Education	34(34)	35(35)	35(35)	35(35)	35(35)	35(35)
Extra Curricular	34(34)	35(35)	35(35)	70(35)	70(35)	70(35)
Integrated Study			105	105	110	110
Total	850(782)	910(840)	980(910)	1015(945)	1015(945)	1015(945)

Dan anak-anak SMP mulai belajar bahasa asing seperti contoh di bawah ini,

Subject	Yearly School Hours per Grade (hours)		
	1	2	3
Japanese	175(140)	175(105)	175(105)
Social Studies	140(105)	140(105)	70-105(85)
Mathematics	105(105)	140(105)	140(105)
Science	105(105)	105(105)	105-140(85)
Music	70(40)	35-70(35)	35(35)
Arts	70(45)	35-70(35)	35(35)
Health and Physic Education	105(90)	105(90)	105-140(90)
Industrial Arts and Home economic	70(70)	70(70)	70-105 (35)
Foreign Language	105-140(105)	105-140(105)	105-140(105)
Elective Subjects	0-35 (0-30)	0-105(50-85)	35-275(105-165)
Moral Education	35(35)	35(35)	35(35)
Extra Curricular	35-70(35)	35-70(35)	35-70(35)
Integrated Study	70-100	70-105	70-130
Total	1050(980)	1050(980)	1050(980)

Angka di dalam kurung menunjukkan jumlah jam pelajaran per tahun yang berlaku sejak tahun 2002 hingga saat ini. Sebentar lagi akan ada perubahan jumlah jam pelajaran, yaitu penambahan pada jam pelajaran bahasa Inggris untuk SD kelas 5 dan 6, dan pengurangan jam integrated study.

*Integrated study* juga bukan pelajaran khusus yang akan diujikan kepada siswa, tetapi dalam laporan hasil belajar ada penjelasan tentang apa saja kegiatan yang telah dilakukan/ diajarkan kepada siswa selama jam-jam tersebut.

Beberapa SMP dan SMA menawarkan pelajaran pilihan kepada siswa, sesuai dengan minat mereka, tetapi pelajaran pilihan ini tidak diwajibkan kepada sekolah untuk menyelenggarakannya.

## 7. Pengelolaan Sekolah yang Demokratis

Pola pengelolaan pendidikan di Jepang pada prinsipnya memberikan wewenang pada kabupaten/ kota dan propinsi serta pusat untuk membangun dan mendirikan sekolah sesuai dengan prinsip kebersamaan. Jadi, ada sekolah yang menjadi tanggung jawab kabupaten/ kota, ada juga sekolah yang menjadi tanggung jawab perovinsi/ pusat. Masing-masing memiliki sekolah yang menjadi binaan.

Di tingkat sekolah, keputusan mengenai anggaran belanja, berbagai rencana, tugas guru dan siswa dalam kelas dan lain-lain, semuanya diputuskan dalam rapat guru. Rapat ini dilakukan setiap sebelum memulai mengajar selama lima menit dan seminggu sekali selama satu jam atau lebih pada sore hari.

8.

#### C. PENUTUP

Pendidikan yang egalitarian yaitu sekolah jangan menjadi tempat berkumpul kelas masyarakat tertentu seperti hanya anak-anak orang kaya dan pejabat, tetapi lapisan masyarakat tak mampu juga harus mendapat tempat.

Pendidikan di Jepang yang egalitarian muncul pada masa setelah Perang Dunia II (PD II). Konsep pendidikan yang egalitarian ini muncul karena ketidaksetaraan perolehan kesempatan mengenyam pendidikan di Jepang, yaitu seperti pada masa sebelum PD II. Pada masa ini banyak perlakuan-perlakuan khusus terhadap masyarakat tertentu. Ide-ide mengenai pendidikan yang egalitarian ini dimunculkan oleh orang-orang yang tergabung dalam perserikatan guru Jepang.

#### D. DAFTAR RUJUKAN

Arimurti Ida, *Bullying and Stress*.

<http://www.hyogoip.or.jp/livingguide/pdf/id/id09-04.pdf>

Cummings, William K.. 1984. *Pendidikan dan Kualitas Manusia di Jepang*.

Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Dahidi, Ahmad & Miftachul Amri. ---- . *Potret Pendidikan di Jepang, Sebuah*

*Refleksi*. <http://japan05.multiply.com/reviews/item/1>

Inagaki, Tadahiko. *Sengo Kyouiku o Kangaeru*. Tokyo: Iwanami Shoten

Ito, Tetsuji. 2004. "Kokoro no Nooto". *Gyakukatsuyohou*. Tokyo: Kobunken

Komori, Naoki. -----. *Kyouiku ni Okeru Eriito Shugi to Byoudou Shugi*.

<http://blog.livedoor.jp>

Monbusho. 1999. *Chuugakkou Gakushuu Shidou Youryou (Heisei 10 Nen 12*

*Gatsu. "Doutokuhen"*.

Ramli, Murni. 2008. *Penyusunan-kurikulum-sekolah-di-jepang-1*.

<http://murniramli.wordpress.com>

Ramli, Murni. 2006. *Moral education di Jepang*. <http://murniramli.wordpress.com>

Ramli, Murni. 2007. *Kokoro no Nooto Buku Pendidikan Moral di Jepang*.

<http://murniramli.wordpress.com>

Ramli, Murni. 2007. *Pendidikan Karir di SD Jepang*.

<http://murniramli.wordpress.com>

Ramli, Murni. 2007. Kebijakan Pendidikan yang Lahir dari Sekolah.

<http://murniramli.wordpress.com>

Ramli, Murni. 2007. Bila Guru, Siswa, Orang Tua Berkolaborasi.

<http://murniramli.wordpress.com>

Suhatin Oni. ----. Mungkinkah Sekolah Model Bertaraf Internasional Ada di Setiap Kabupaten/ Kota? <http://www.gemari.or.id>

[http://seroja.multiply.com/journal/item/44/SMP di Jepang](http://seroja.multiply.com/journal/item/44/SMP_di_Jepang)

[http://www.id.emb-japan.go.jp/expljp\\_05.html](http://www.id.emb-japan.go.jp/expljp_05.html)